

## ANALISIS POTENSI UNGGULAN DAERAH KABUPATEN MAGELANG MENUJU ONE VILAGE ONE PRODUCT

**Oesman Raliby\*, Retno Rusdijati**

Program Studi Teknik Industri - Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Magelang

\*E-mail; oest72@gmail.com

### Abstrak

*Sektor informal usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional diakui memiliki peran yang penting dan strategis. Sebagai upaya mendukung pengembangan dan pemberdayaan sektor informal tersebut, maka perlu dilakukan penilaian dan pemetaan terhadap potensi unggulan daerah terutama dari industri kecil menengah. Tujuan penelitian adalah (1) menggali informasi tentang produk-produk unggulan yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan di wilayah Kabupaten Magelang dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi daerah dan peningkatan daya saing produk; (2) mengidentifikasi permasalahan tiap-tiap potensi unggulan di wilayah Kabupaten Magelang; (3) memetakan produk-produk potensial yang saat ini belum menjadi unggulan, tetapi memiliki potensi untuk menjadi unggul pada masa datang apabila mendapatkan perlakuan atau kebijakan tertentu; (4) merumuskan rekomendasi berupa potensi unggulan yang perlu/dapat dikembangkan di wilayah kabupaten Magelang. dan (5) Melaksanakan seleksi produk unggulan berbasis OVOP berdasarkan data hasil identifikasi. Metode pendekatan yang digunakan dalam penentuan produk unggulan adalah dengan menggunakan analytical hierarchy process (AHP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi unggulan di Kabupaten Magelang antara lain, yaitu (a) produksi kopi dan derivasinya (b) produksi olahan ketela / slondok; (c) Produksi salak dan berbagai produk derivasinya; (d) produk gula merah (gula kelapa dan atau gula aren) dan berbagai variasi produknya; (e) produk kerajinan pahat batu, dan; (f) kerajinan sapu rayung.*

**Kata kunci:** strategi pengembangan, produk unggulan daerah, AHP, OVOP.

### 1. PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia sangat berperan penting dalam pembangunan. Hal tersebut disebabkan karena mayoritas penduduk Indonesia mempunyai pendidikan yang rendah dan mereka hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern. Adanya UMKM mampu mengurangi pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja. Selain itu dalam pengembangan sektor UMKM dengan mensinergikannya dengan industri besar melalui pola kemitraan, juga akan memperkuat struktur ekonomi baik nasional maupun daerah.

Disisi lain, UMKM juga menghadapi banyak sekali permasalahan, yaitu terbatasnya modal kerja, Sumber Daya Manusia yang rendah, dan minimnya penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi (Sudaryanto dan Hanim, 2002). Kendala lain yang dihadapi UMKM adalah keterkaitan dengan prospek usaha yang kurang jelas serta perencanaan, visi dan misi yang belum mantap. Hal ini terjadi karena umumnya UMKM bersifat income gathering yaitu menaikkan pendapatan, dengan ciri-ciri sebagai berikut: merupakan usaha milik keluarga, menggunakan teknologi yang masih relatif sederhana, kurang memiliki akses permodalan (bankable), dan tidak ada pemisahan modal usaha dengan kebutuhan pribadi.

Pasca persetujuan konvensi komunitas ekonomi ASEAN 2015 yang bertujuan membentuk ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi yang menggerakkan para pelaku usaha, suatu kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata, kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi serta kawasan yang terintegrasi penuh dengan ekonomi global. Memberikan dampak yang cukup besar baik tantangan yang bersifat internal maupun eksternal. Dampak tersebut tidak hanya terjadi pada komoditi atau jasa atau produk industri skala besar tetapi juga sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Seperti yang kita ketahui, UMKM di Indonesia merupakan perekonomian yang cukup dominan dari sekelompok

usaha yang dimiliki masyarakat Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa pencapaian target kesuksesan MEA 2015 akan dipengaruhi oleh kesiapan dari UMKM itu sendiri.

Implementasi MEA 2015 berpotensi membawa peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia. Maka dari itu pemerintah harus menyiapkan langkah-langkah yang ampuh untuk menghadapi MEA. Selain pemerintah juga harus dibarengi dengan peran masyarakat Indonesia sendiri, masyarakat juga harus mempersiapkan diri untuk siap bersaing. Dengan sumberdaya yang berkualitas akan mampu meningkatkan kualitas dan standar produk, hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya kinerja UMKM untuk menghasilkan produk-produk yang berdaya saing tinggi. Produk yang dihasilkan UMKM harus mampu memenuhi kualitas dan standar yang sesuai dengan kesepakatan ASEAN dan negara tujuan.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Maksud dari kegiatan ini adalah memetakan produk unggulan pada sentra industri kecil dan menengah di seluruh Wilayah Kabupaten Magelang. Adapun tujuan umum dilakukan kegiatan ini adalah :

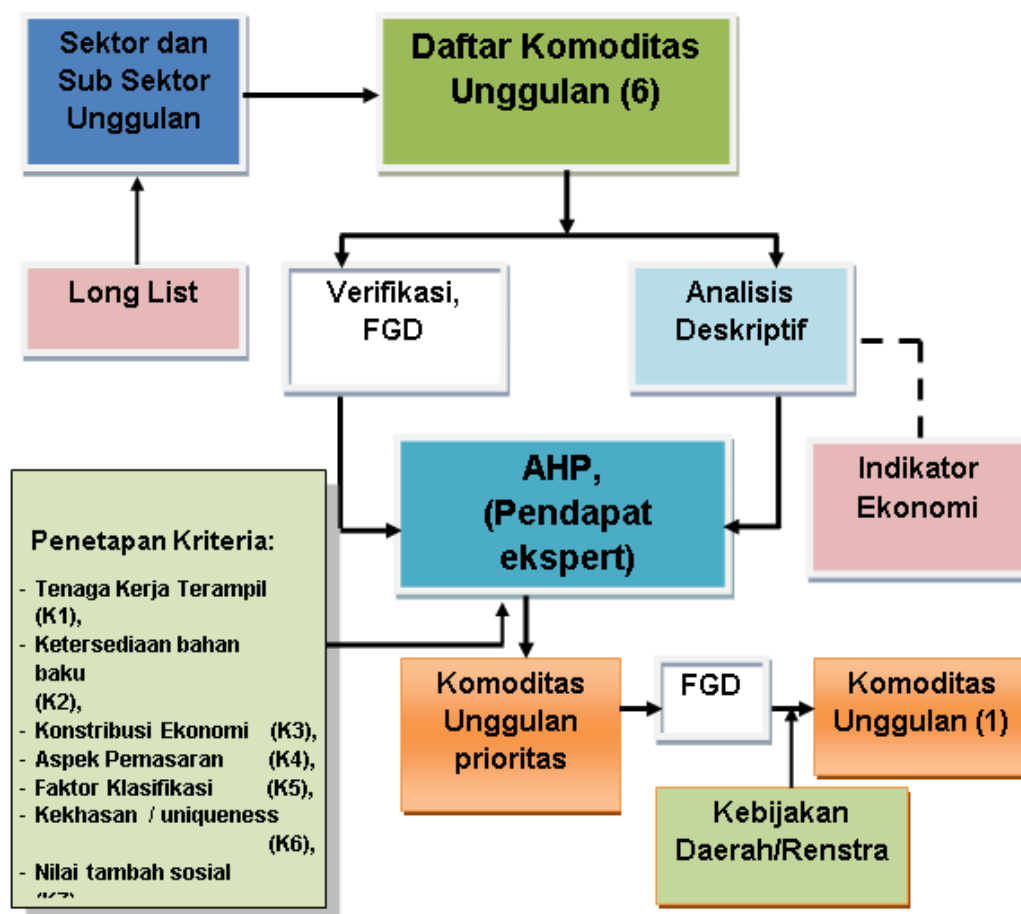
- a. Menginventarisasi *jenis produk unggulan* di Wilayah Kabupaten Magelang;
- b. Mengidentifikasi *sumber dan jenis bahan baku produk unggulan* di Wilayah Kabupaten Magelang;
- c. Melaksanakan seleksi *produk unggulan berbasis OVOP* berdasarkan data hasil identifikasi;

## 2. METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena pengembangan UKM merupakan kegiatan yang bersifat terus menerus yang di dalamnya terkandung berbagai tindakan manajerial yang memiliki variasi makna. Di samping itu rencana penelitian ini berusaha untuk menganalisis keunggulan produk yang dimiliki oleh masing-masing UKM terpilih di wilayah kabupaten Magelang yang merupakan hasil proses pembelajaran selama bertahun-tahun dan turun temurun dari para pelaku usaha dalam proses pembuatan / produksi komoditas unggulan.

Tahapan ini dilakukan untuk menyaring produk-produk yang menjadi unggulan daerah. Penetapan komoditas unggulan pada kajian ini dapat menggunakan pendapat ahli yang terdiri dari pemangku kepentingan daerah; bupati/walikota, kadisperindagkop, wakil dari SKPD terkait, dan pelaku usaha dengan hanya terbatas pada dua atau tiga komoditas yang telah disaring berdasarkan dukungan data yang diperoleh dari Kabupaten dalam angka. Terhadap daerah yang pada diskusi terfokus mengajukan lebih dari tiga komoditas, maka masing-masing pihak diberikan peluang mengemukakan pendapatnya dan mencari kesepakatan dengan tetap mengacu pada kriteria keunggulan daerah, manfaat dan penerimaan stakeholder. Kriteria keunggulan diperdalam lagi menjadi sub kriteria yakni : ketersediaan dan kontinuitas bahan baku, ketersediaan dan kemampuan SDM, Aspek pasar dan Kebijakan. Sedangkan kriteria manfaat ditinjau dari sub kriteria nilai tambah ekonomi, sosial dan unsur prestise daerah.

Sedangkan metode sampling yang digunakan, purposive sampling dengan mendasarkan kerangka sampling yang telah disusun sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada masing-masing obyek penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Partisipatory Rural Appraisal (PRA) dan Analytical Hierarchy Process (AHP) yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam rangka menghasilkan peta potensi produk unggulan yang tepat dan memiliki kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat pedesaan, yang selanjutnya untuk ditindak lanjuti dalam pendampingan pengembangan one vilage one product.



Gambar 1. Tahap Pemilihan Produk Unggulan

Sedangkan metode sampling yang digunakan, purposive sampling dengan mendasarkan kerangka sampling yang telah disusun sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada masing-masing obyek penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Partisipatory Rural Appraisal (PRA) dan Analytical Hierarchy Process (AHP) yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam rangka menghasilkan peta potensi produk unggulan yang tepat dan memiliki kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat pedesaan, yang selanjutnya untuk ditindak lanjuti dalam pendampingan pengembangan one vilage one product.

### 2.1. Langkah Analisis

Setiap elemen yang terdapat dalam hirarki harus diketahui bobot relatifnya satu sama lain. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kepentingan/preferensi pihak-pihak yang berkepentingan dalam permasalahan terhadap kriteria/element dan struktur hirarki/sistem secara keseluruhan.

Langkah pertama dalam menentukan susunan prioritas elemen adalah dengan menyusun perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*), yaitu membandingkan dalam bentuk berpasangan seluruh elemen untuk setiap sub sistem hirarki. Perbandingan tersebut kemudian ditransformasikan dalam bentuk matriks untuk maksud analisis numerik.

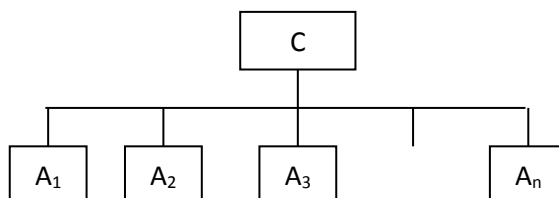
Misalkan terdapat suatu sub-sistem hirarki dengan satu kriteria C dan sejumlah *n* elemen di bawahnya,  $A_1$  sampai  $A_n$  seperti terlihat pada **Tabel 2.1** perbandingan antar elemen untuk sub sistem hirarki itu dapat dibuat dalam bentuk matriks  $n \times n$  dinamakan dengan matriks A, seperti terlihat pada **Tabel 2.1**. Matriks ini disebut sebagai *Matriks Perbandingan Berpasangan*.

**Tabel .1** Matriks Perbandingan Berpasangan

C	A1	A2	A3	...	A <sub>n</sub>
A1	a <sub>11</sub>	a <sub>12</sub>	a <sub>13</sub>	...	a <sub>1n</sub>
A2	a <sub>21</sub>	a <sub>22</sub>	a <sub>23</sub>	...	a <sub>2n</sub>
A3	a <sub>31</sub>	a <sub>32</sub>	a <sub>33</sub>	...	A <sub>3n</sub>
...	...	...	...	...	...
A <sub>n</sub>	a <sub>n1</sub>	a <sub>n2</sub>	a <sub>n3</sub>	...	A <sub>nn</sub>

Sumber : Saaty, Thomas. 1993 Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin

Matriks di atas dihasilkan dari suatu sistem hirarki sebagai berikut :



Sumber : Saaty, Thomas. 1993 Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin

**Gambar 2.** Sub Sistem Hirarki

Nilai  $a_{ij}$  adalah nilai perbandingan elemen  $A_1$  terhadap elemen  $A_j$  yang menyatakan hubungan :

- a. Seberapa jauh tingkat kepentingan  $A_1$  bila dibandingkan dengan  $A_j$ , atau
  - b. Seberapa banyak kontribusi  $A_1$  terhadap kriteria C dibandingkan dengan  $A_j$ , atau
  - c. Seberapa jauh dominasi  $A_1$  dibandingkan dengan  $A_j$ , atau
  - d. Seberapa banyak sifat kriteria C terdapat pada  $A_1$  dibandingkan dengan  $A_j$
- Bila diketahui nilai  $a_{ij}$  maka secara teoritis nilai  $a_{ji} = 1/a_{ij}$ . Sedangkan nilai  $a_{ij}$  dalam situasi  $I = j$  adalah mutlak 1.

Nilai numerik yang dikenakan untuk perbandingan di atas diperoleh dari skala perbandingan yang dibuat oleh Saaty, pada **tabel 2.2** di bawah ini.

**Tabel 2.** Skala Penilaian Perbandingan

TINGKAT KEPENTINGAN	DEFINISI	KETERANGAN
1	SAMA PENTINGNYA	Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama
3	SEDIKIT LEBIH PENTING	Pengalaman dan penilaian sedikit memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya
5	LEBIH PENTING	Pengalaman dan penilaian sangat memihak satu elemen dibandingkan dengan pasangannya.
7	SANGAT PENTING	Satu elemen sangat disukai dan secara praktis dominasinya sangat nyata, dibandingkan dengan elemen pasangannya.
9	MUTLAK LEBIH PENTING	Satu elemen terbukti mutlak lebih disukai dibandingkan dengan pasangannya, pada keyakinan tertinggi
2,4,6,8	NILAI TENGAH	Diberikan bila terdapat keraguan penilaian antara dua penilaian yang berdekatan
KEBALIKAN	Jika untuk aktivitas i mendapat satu angka dibanding dengan aktivitas j, maka j mempunyai nilai kebalikannya dibanding dengan I ( $a_{ji} = 1/a_{ij}$ )	

Sumber : Saaty, Thomas. 1993 Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin

Bobot yang dicari dinyatakan dalam vektor  $W = (W_1, W_2, \dots, W_n)$ . Nilai  $W_n$  menyatakan bobot relatif kriteria  $A_n$  terhadap keseluruhan set kriteria pada sub sistem tersebut.

Pada situasi penilaian yang konsisten sempurna (teoritis) maka didapatkan hubungan :

$$a_{ik} = a_{ij} \cdot a_{jk} \text{ untuk semua } i, j, k \quad (2.1)$$

Dan matriks yang didapatkan adalah matriks yang konsisten. Dengan demikian nilai perbandingan yang didapatkan dari partisipan berdasarkan penilaian Tabel 2.1, yaitu  $a_{ij}$  dapat dinyatakan dalam vektor  $W$  sebagai

$$a_{ij} = W_i / W_j ; i, j = 1, \dots, n \quad (2.2)$$

Dari persamaan 2.2 di atas dapat dibuat persamaan berikut :

$$a_{ij} \cdot W_j / W_i = 1 ; i, j = 1, \dots, n \quad (2.3)$$

dan dengan demikian didapatkan

$$\sum_{j=1}^n a_{ij} \cdot W_j / W_i = n ; i = 1, \dots, n$$

$$\sum_{j=1}^n a_i \cdot W_j = n W_i ; i = 1, \dots, n \quad (2.4)$$

yang ekuivalen dengan persamaan

$$AW = nW \quad (2.5)$$

Dalam teori tentang matriks, formula tersebut menyatakan bahwa  $W$  adalah *eigen vector* dari matriks  $A$  dengan *eigen value*  $n$ . Bila ditulis secara lengkap maka persamaan tersebut akan terlihat seperti berikut :

$$\begin{bmatrix} \frac{W_1}{W_1} & \frac{W_1}{W_2} & \dots & \frac{W_1}{W_n} \\ \frac{W_2}{W_1} & \frac{W_2}{W_2} & \dots & \frac{W_2}{W_n} \\ \frac{W_3}{W_1} & \frac{W_3}{W_2} & \dots & \frac{W_3}{W_n} \\ \frac{W_n}{W_1} & \frac{W_n}{W_2} & \dots & \frac{W_n}{W_n} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} W_1 \\ W_2 \\ \vdots \\ W_n \end{bmatrix} = n \begin{bmatrix} W_1 \\ W_2 \\ \vdots \\ W_n \end{bmatrix}$$

Variabel  $n$  pada persamaan di atas dapat digantikan, secara umum, dengan sebuah vektor  $\lambda$ , sebagai berikut :

$$AW = \lambda W \quad (2.6)$$

Dimana  $\lambda = (\lambda_1, \lambda_2, \dots, \lambda_n)$

Setiap  $\lambda_n$  yang memenuhi persamaan 2.6 di atas dinamakan sebagai *eigen value*, sedangkan vektor  $W$  yang memenuhi persamaan 2.6 tersebut dinamakan sebagai *eigen vector*. Dapat diperhatikan dengan contoh berikut ini :

Vektor  $X = \begin{bmatrix} 1 \\ 2 \end{bmatrix}$  adalah *eigen vector* dari matriks  $B = \begin{bmatrix} 3 & 0 \\ 8 & -1 \end{bmatrix}$ , dengan nilai *eigen value*  $\lambda = 3$  karena

:

$\begin{bmatrix} 3 & 0 \\ 8 & -1 \end{bmatrix} \cdot \begin{bmatrix} 1 \\ 2 \end{bmatrix} = 3 \cdot \begin{bmatrix} 1 \\ 2 \end{bmatrix}$  Karena matriks A adalah suatu matriks resiprokal dengan nilai  $a_{ij} = 1$  untuk

semua 1, maka  $\sum_{j=1}^n \lambda_j = n$  apabila matriks A adalah matriks yang konsisten maka semua *eigen value*

bernilai nol kecuali satu yang bernilai sama dengan  $n$ . Bila matriks A adalah matriks yang tak konsisten, variasi kecil atas  $a_{ij}$  akan membuat nilai *eigen value* terbesar,  $\lambda_{maks}$ , tetap dekat dengan  $n$ , dengan nilai *eigen value* lainnya mendekati nol. Nilai  $\lambda_{maks}$  dapat dicari dengan persamaan berikut :

$$AW = \lambda_{maks} \cdot W \tag{2.7}$$

atau

$$(A - \lambda_{maks} \cdot I)W = O \tag{2.8}$$

dimana I adalah matriks identitas dengan mensubstitusikan nilai  $\lambda_{maks}$  ke dalam persamaan 2.7 di atas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi terhadap produk unggulan Kabupaten Magelang dilakukan untuk mengetahui potensi ekonomi lokal yang berdaya saing sebagai penyokong pertumbuhan ekonomi wilayah, sebagaimana tujuan pengembangan UMKM di Kabupaten Magelang. Prioritasi pada kegiatan identifikasi ini menggunakan metode pembobotan (skoring) dengan kriteria-kriteria evaluasi yang dibangun berdasarkan hasil Focus Group Discussion baik dengan pelaku maupun stakeholder. Aspek kajian pembobotan mengacu pada Petunjuk Teknis Sertifikasi, Pembinaan dan Penghargaan Produk OVOP, Kementerian Perindustrian. Republik Indonesia tentang Penilaian keunggulan daerah

Produk-produk lokal yang menjadi Produk Unggulan di Kabupaten Magelang merupakan produk-produk yang memiliki karakteristik ekonomi lokal yang paling besar. Adapun penilaian skor tertinggi untuk produk-produk berciri ekonomi lokal, antara lain produk yang 1) Diusahakan/dibudidayakan oleh masyarakat Magelang, 2) Menggunakan bahan baku dari wilayah lokal Magelang, 3) Memiliki keunikan, 4) Memiliki kontribusi Sosial, 5) Memiliki potensi pasar dan Berkelanjutan

**Tabel 3. Peringkat Produk Unggulan Kabupaten Magelang Berbasis OVOP**

NO	KOMODITAS	LOKASI	VARIABEL												JUMLAH NILAI	RANGKING
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	KERAJINAN BATU	Tamanagung Muntilan	3	4	4	2	2	3	3	1	3	3	2	1	<b>31</b>	<b>1</b>
2	SLONDOK	Sumururum Grabag	3	2	4	2	2	3	3	3	3	3	1	2	<b>31</b>	<b>1</b>
3	GULA SEMUT	Bateh Candimulyo	2	4	4	1	2	3	2	3	2	2	1	3	<b>29</b>	<b>2</b>
4	OLAHAN PEPAYA	Borobudur	3	4	4	1	2	1	3	3	1	2	1	3	<b>28</b>	<b>3</b>
5	KERAJINAN BAMBU	Kab. Magelang	2	2	4	2	2	3	3	1	3	2	1	3	<b>28</b>	<b>3</b>
6	OLAHAN SALAK	Ngablak Srumbung	2	4	4	1	2	2	3	2	1	2	1	3	<b>27</b>	<b>4</b>
7	OLAHAN KOPI	Ngrancah Losari	1	4	3	2	2	2	2	3	3	1	1	3	<b>27</b>	<b>4</b>
8	SAPU RAYUNG	Bojong Mungkid	2	1	4	2	2	2	3	1	2	3	1	3	<b>26</b>	<b>5</b>
9	KERAJINAN KAYU DAN	Pucang Secang	3	2	4	1	2	2	3	1	3	2	1	1	<b>25</b>	<b>6</b>

Sumber: Data yang diolah

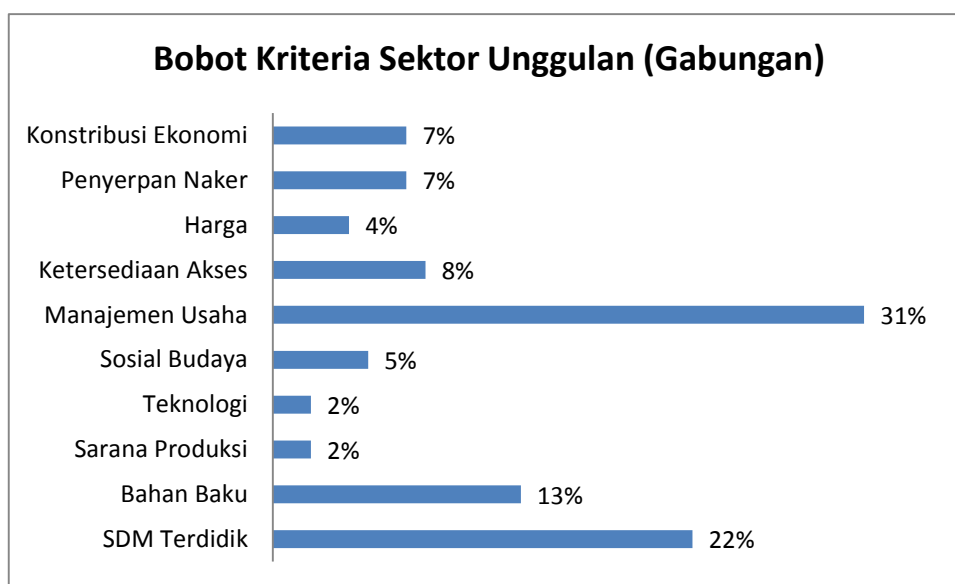
**Variabel Penilaian:**

- |                             |                                 |
|-----------------------------|---------------------------------|
| 1. Kekhasan/keunikan        | 7. Ketersediaan Pasar           |
| 2. Bahan Baku               | 8. Packaging                    |
| 3. Ketrampilan Tenaga kerja | 9. Inovasi dan adopsi Teknologi |
| 4. Sumber daya Manusia      | 10. Segmen Pasar                |

5. Nilai Tambah Sosial  
6. Dukungan dan Kebijakan Pemerintah
11. Daya Tawar  
12. Aspek Lingkungan

Tabel 2.3 di atas, merupakan hasil pemeringkatan komoditas unggulan untuk Kabupaten Magelang atas berbagai unit usaha yang dilakukan masyarakat. Hasil tersebut merupakan produk yang diunggulkan Kabupaten Magelang. Dimana hasil penilaian hanya diambil untuk industri dengan skor nilai 25 atau lebih.

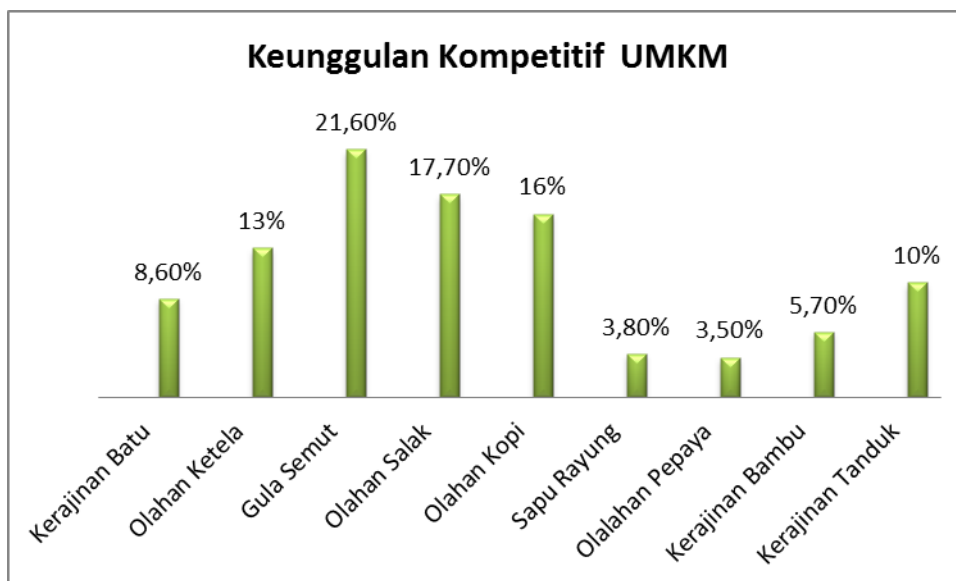
Selanjutnya hasil pemeringkatan tersebut dilakukan penilaian kembali yang dilakukan dengan pendekatan Focus Group Discussion untuk masing-masing komoditas unggulan atau kompetensi inti kabupaten Magelang. Hasil analisis preferensi gabungan dari 10 responden untuk 10 kriteria penentuan komoditas unggulan daerah Kabupaten Magelang yang disusun dalam bentuk matriks perbandingan berpasangan. Matrik pembobotan antar kriteria selanjutnya disederhanakan dan menghitung jumlah setiap kolom. Hasil penilaian gabungan dapat ditunjukkan dalam gambar grafik 2.3. dari grafik tersebut terlihat bahwa bobot kriteria dominan sektor unggulan UMKM Kabupaten Magelang berturut-turut adalah; 1) Manajemen Usaha, 2) SDM Terdidik, 3) Bahan Baku, 4) ketersediaan akses, 5) kontribusi ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, dan 6) sosial budaya serta 7) sarana produksi dan adopsi teknologi.



**Gambar 3. Grafik Bobot Kriteria Sektor Unggulan (Gabungan)**

Berdasarkan hasil pemetakan untuk produk unggulan daerah sebagaimana diilustrasikan dalam tabel 2.3. diatas, selanjutnya dilakukan penilaian berdasarkan bobot kriteria pada masing-masing variabel penilaian. Hasil selengkapnya diilustrasikan dalam grafik 2.4. berikut dan hanya diambil 5 (lima) besar. Yaitu, Olahan gula Semut, olahan Salak, olahan kopi, olahan ketela dan kerajinan batu ukir.

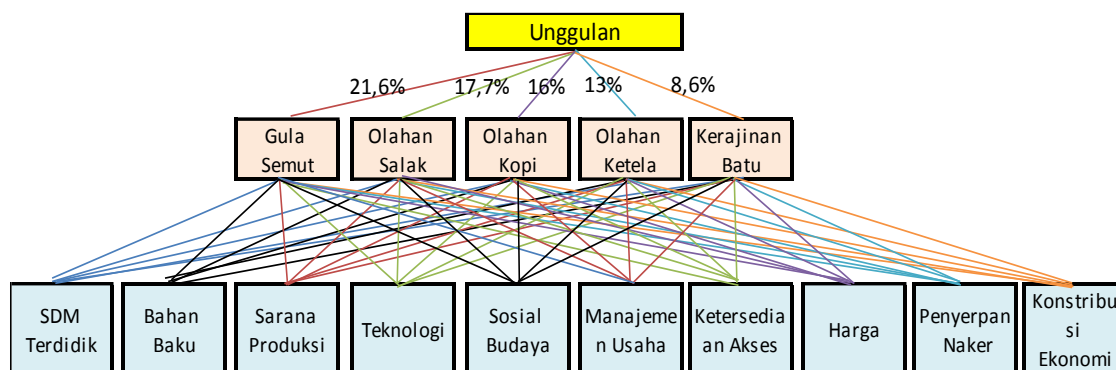
Penilaian dilakukan dengan pendekatan Small Group Discussion dengan menggunakan AHP sebagai alat untuk menganalisis.



Gambar 4. Grafik Keunggulan kompetitif UMKM Kabupaten Magelang

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Consistensi Rasio (CR) adalah 0,085. Karena nilai  $RC < 0,100$  berarti nilai pembobotan perbandingan berpasangan tersebut adalah konsisten. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan AHP Calculation Expert menunjukkan bahwa: olahhan gula semut merupakan komoditas unggulan 21,6 % Kabupaten Magelang, dan berturut-turut disusul komoditas olahhan salak 17,7% dan olahhan kopi 16%.

Perhitungan faktor bobot semua alternatif untuk masing-masing kriteria disusun sesuai perhitungan metode AHP seperti perhitungan pembobotan kriteria. Setelah melakukan perhitungan faktor bobot semua alternatif untuk masing-masing kriteria diperoleh faktor evaluasi untuk semua alternatif. Berikut adalah



Gambar 5. Struktur Hirarkhi Keunggulan kompetitif UMKM Kabupaten Magelang

**4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis potensi unggulan Kabupaten Magelang, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Keunggulan daerah Kabupaten Magelang meliputi sembilan komoditas diantaranya Olahhan gula semut, olahhan salak, olahhan kopi, olahhan ketela dan kerajina ukir batu, sapu rayung, Kerajinan bambu, olahhan pepaya dan kerajinan tanduk;
- b. Hasil penilaian gabungan dalam penilaian kriteria pendukung produk unggulan, terlihat bahwa bobot kriteria dominan sektor unggulan UMKM Kabupaten Magelang berturut-turut adalah; 1) Manajemen Usaha, 2) SDM Terdidik, 3) Bahan Baku, 4) ketersediaan akses, 5)



- kontribusi ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, dan 6) sosial budaya serta 7) sarana produksi dan adopsi teknologi.
- c. Berdasarkan analisis berpasangan dengan menggunakan AHP Calculation Expert menunjukkan bahwa: olahan gula semut merupakan komoditas unggulan 21,6 % Kabupaten Magelang, dan berturut-turut disusul komoditas olahan salak 17,7% dan olahan kopi 16%. Hasil tersebut selanjutnya dikembangkan sebagai Produk unggulan berbasis OVOP.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jefri Leo, (2014), Penentuan Komoditas Unggulan Dengan Metode *AHP Journal Saintia Matematika* ISSN: 2337-9197 Vol. 02, No. 03 (2014), pp. 213-224.
- Niskha Sandriana, Abdul Hakim, Choirul Saleh (2015), Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Klaster di Kota Malang. *Jurnal Reformasi*, ISSN 2088-7469 Vol. 5.No.1,
- Saaty, 1990, "Multicriteria Decision Making :The Analytic Hierarchy process-Planing Priority Setting, Resource Allocation. McGraww-Hill, New York,
- Thomas L. Saaty (2010), Analytic Hierarchy Process, Prosiding : Jurnal Vol. VI of the AHP Series, , 478 pp., RWS Publ., 2000 (revised). ISBN 0-9620317-6-3..
- Wisangeni, Bambang. 2010. *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Tersedia dalam <http://bambangwisangeni.wordpress.com/>. Diakses tanggal 14 November 2015